

## PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI METODE PEMODELAN PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI 63 REJANG LEBONG

Setiadi  
SD Negeri 63 Rejang Lebong

### Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian tindakan kelas yang berlangsung selama 3 siklus. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SD Negeri 63 Rejang Lebong Tahun Pelajaran 2022/2023 sebanyak 25 orang. Waktu pelaksanaan pada bulan Januari sampai dengan Maret 2023 selama 3 bulan. Tempat pelaksanaan di SD Negeri 63 Rejang Lebong kecamatan Padang Ulak Tanding kabupaten Rejang Lebong. Alat pengumpulan data berupa lembar observasi dan lembar dokumentasi. Teknik analisis data dengan menggunakan analisis data observasi dan data dokumentasi. Hasil penelitian Pelaksanaan pendidikan karakter tidak berdiri sendiri sebagai mata pelajaran, tetapi menyatu dan terintegrasi dengan mata pelajaran yang ada di sekolah. Penerapan pendidikan karakter melalui pemodelan di SDN 63 Rejang Lebong dapat meningkatkan pemahaman siswa, hal ini dapat dilihat dari skor Pengamatan terhadap pelaksanaan pendidikan karakter skor rata-rata pada siklus I sebesar 1,78 atau baru mencapai 46%, siklus II meningkat menjadi 2,7 atau sebesar **67,5%** dan siklus III mencapai skor 3,5 atau sebesar 87,5%.

**Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Metode Pemodelan**

### Abstract

*This research has been done by using class action research method which consist of 3 cycle. Subject from this research is student of class IV SD Negeri 63 Rejang Lebong on school year of 2022/2023 with 25 students. This research has been held on January of 2023 until March of 2023 for 3 months. Place from this research is on SD Negeri 63 Rejang Lebong, Padang Ulak Tanding subdistrict, Rejang Lebong regency. Data collecting by using observation sheet and documentation sheet. Data analysis using observation data analysis and documentation data analysis. The result from this character education research not standing by its own, but will be integrated with course in school. The implementation of character education using modeling method could improve student comprehension based on observation score for implementation character education where average score on cycle I is 1.78 or just 46% in percentage, increased on cyce II where the score is 2.7 or 67.5% in percentage and the score reach 3.5 or 87.5% in cycle III.*

*Keywords: Character Education, modelling methods*

### A. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter telah menjadi perhatian berbagai negara dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas, bukan hanya untuk kepentingan individu warga negara, tetapi juga untuk warga masyarakat secara keseluruhan. *Pendidikan karakter* dapat

diartikan sebagai usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah/madrasah untuk membantu pembentukan karakter secara optimal.

Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Menurut wikipedia Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan sering terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak.

Karakter atau watak adalah sifat batin yang memengaruhi segenap pikiran, perilaku, budi pekerti, dan tabiat yang dimiliki manusia atau makhluk hidup lainnya. Lebih lengkap lagi Karakter adalah nilai-nilai yang khas, baik watak, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan dipergunakan sebagai cara pandang, berpikir, bersikap, berucap dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

Menemati isi dari UU RI No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional; merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan Nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU SIKDIKNAS menyebutkan: "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membantu watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi, peserta didik agar menjadi manusia yang beriman yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab"

Seringkali kita dituntut untuk menerapkan kemampuan karakter dan menumbuh kembangkan prinsip dalam pendidikan, tetapi pemahaman mengenai karakter secara mendasar belum kita fahami dengan benar-benar. Demikian juga halnya dengan SD Negeri 63 Rejang Lebong yang memiliki warga sekolah, Sekolah ini pada dasarnya sama dengan sekolah lain di sekitarnya. Pendidikan karakter sudah diterapkan sejak dini, akan tetapi masih banyak permasalahan yang terjadi baik pada guru, siswa maupun lingkungan sekitar. Perbuatan warga sekolah sering di luar pemantauan menyimpang dari pembelajaran karakter di sekolah.

Masih banyaknya pelanggaran terhadap disiplin siswa ini yang masih memprihatinkan. Baik disiplin terhadap pekerjaan maupun waktu. Siswa banyak terlambat masuk kelas. Banyak juga tugas siswa yang tidak dikerjakan tepat waktu. Terjadinya perkelahian antar siswa karena hal-hal sepele. Semangat belajar yang masih sangat rendah terjadi di sekolah ini karena siswa kurang bekerja keras dalam pembelajaran. Demikian juga rasa kepedulian terhadap lingkungan sangat kurang. Kebiasaan membuang sampah sembarangan masih menjadi pemandangan sehari-hari.

Bukan hanya siswa saja guru juga belum optimal dalam memberikan pendidikan karakter. Sebagian guru bertempat tinggal bukan di sekitar sekolah tetapi di tempat lain yang cukup jauh dan memerlukan transportasi. Keadaan seerti ini membuat guru sering terlambat masuk sekolah. Tanggungjawab di sekolah sering terganggu dalam pelaksanaannya. Rasa saling percaya semakin luntur yang membuat keadaan sekolah menjadi kurang kondusif.

Secara umum untuk mewujudkan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pendidikan formal, non formal, dan informal. Saling melengkapi dan mempercayai dan diatur

dalam peraturan dan undang-undang. Pendidikan formal dilaksanakan secara berjenjang dan pendidikan tersebut mencakup pada pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, evokasi keagamaan dan khusus. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui jenjang pendidikan yang diimplementasikan pada kurikulum di tingkat satuan pendidikan yang memuat pelajaran normatif, adaptif, produktif, muatan lokal, dan pengembangan diri.

Pendidikan karakter di sekolah yang diimplementasikan pada pendidikan pengembangan diri antara lain; melalui kegiatan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, semisal : Pramuka, Olahraga, Seni, Keagamaan dan lainnya. Dengan kegiatan ekstrakurikuler ini sangat menyentuh, mudah dipahami, dan dilakukan siswa sebagai bagian penyaluran minat dan dilakukan siswa sebagai bagian penyaluran minat dan bakat yang dapat dikembangkan sebagai perwujudan pendidikan karakter bangsa.

Karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Hal-hal yang sangat abstrak yang ada pada diri seseorang. Sering orang menyebutnya dengan tabiat atau perangai (Abdul Majid, 2015; 12).

Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, serta merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berucap, dan merespon sesuatu (Kertajaya, 2005; 5).

Sedangkan menurut Suyanto (2010; 35). Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Karakter adalah keutuhan seluruh perilaku psikis hasil pengaruh faktor endogen (genetik) dan faktor eksogen (lingkungan) yang terdapat dalam diri individu yang membedakan individu yang satu dengan yang lainnya (Semiawan, 2010; 19).. Pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana dalam menanamkan nilai-nilai sehingga terinternalisasi dalam diri peserta didik yang mendorong dan mewujudkan dalam perilaku dan sikap yang baik

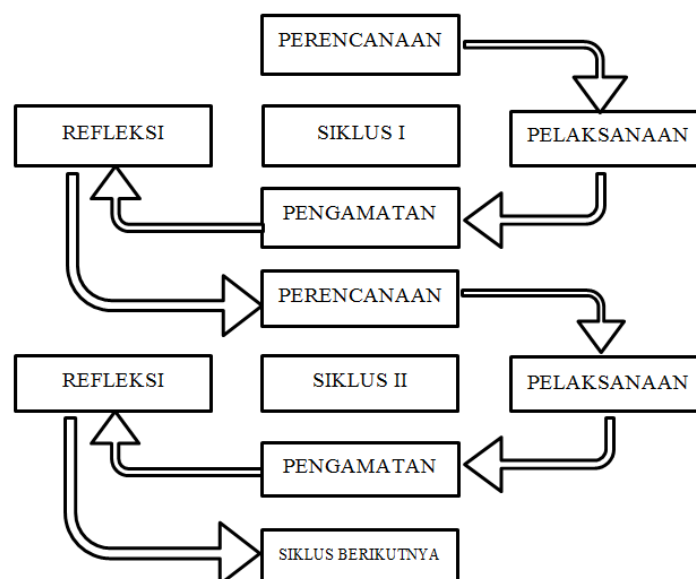
Nilai-nilai dalam pendidikan karakter Ada 18 butir nilai-nilai pendidikan karakter yaitu , Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta tanah air, Menghargai prestasi, Bersahabat/komunikatif, Cinta Damai, Gemar membaca, Peduli lingkungan, Peduli social, Tanggung jawab. Pemodelan atau metode modeling adalah salah satu dari tujuh komponen pembelajaran kontekstual (Senduk dan Nurhadi, 2003). Maksudnya, dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru. Pemodelan pada dasarnya membahasakan gagasan yang dipikirkan, mendemonstrasikan bagaimana guru menginginkan siswanya untuk belajar dan melakukan apa yang guru inginkan agar siswanya melakukan.

Adapun tujuan dari kajian artikel ini adalah menyumbangkan pemikiran bagaimana upaya untuk meningkatkan pendidikan karakter dengan pemodelan. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi tambahan bagi sekolah yang diteliti. Bagi sekolah sebagai bahan referensi untuk pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas.

## B. Metode

Penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan untuk memperbaiki pelaksanaan pendidikan karakter di SD Negeri 63 Rejang Lebong. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SD Negeri 63 Rejang Lebong Tahun Pelajaran 2022/2023 sebanyak 25 orang. Waktu pelaksanaan pada bulan Januari sampai dengan Maret 2023 selama 3 bulan. Tempat pelaksanaan di SD Negeri 63 Rejang Lebong kecamatan Padang Ulak Tanding kabupaten Rejang Lebong.

Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian tindakan kelas yang berlangsung selama 3 siklus. Masing-masing siklus terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Metode penelitian yang dilakukan peneliti adalah dengan melaksanakan supervise akademik terhadap pelaksanaan pendidikan karakter di SDN 63 Rejang Lebong. penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan tahapan-tahapan penelitian tindakan kelas yang telah dirumuskan dalam desain penelitian oleh Kemmis & Taggart dalam Arikunto (2008: 16) yang meliputi tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi, dan tahap refleksi. Hasil refleksi pada setiap siklus digunakan sebagai bahan perbaikan pada siklus selanjutnya jika ternyata tindakan yang dilaksanakan belum berhasil. Prosedur pelaksanaan tindakan kelas dalam penelitian tindakan kelas ini secara rinci digambarkan dengan bagan pada Gambar 1 sebagai berikut



Gambar 1. Bagan Prosedur Pelaksanaan Tindakan Kelas

Alat pengumpulan data berupa lembar observasi dan lembar dokumentasi. Lembar observasi digunakan untuk melihat adanya perubahan-perubahan terhadap pelaksanaan pendidikan karakter. Lembar ini juga mencatat adanya peningkatan atas upaya sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan karakter. Lembar dokumentasi digunakan untuk mendokumentasikan data perubahan yang terjadi dalam pelaksanaan pendidikan karakter di SDN 63 Rejang Lebong.

Teknik analisis data dengan menggunakan data observasi dan data dokumentasi. Data observasi digunakan untuk menganalisis hasil perubahan terhadap pendidikan

karakter di sekolah. Data dokumentasi digunakan untuk menganalisis perubahan-perubahan yang dapat dicatat, dilihat dan didokumenkan. Data dianalisis dengan menggunakan skor penilaian 1 sampai 4, dengan kriteria kurang, cukup, baik dan amat baik.

Adapun tabel kriteria sebagai berikut :

No.	Rentang	Kriteria	Keterangan
1	0 – 1,4	Kurang	K
2	1,5 – 2,4	Cukup	C
3	2,5 – 3,4	Baik	B
4	3,4 – 4,0	Sangat baik	SB

Lembar pengamatan akan mengamati perubahan pada pendidikan karakter yang terdiri dari 18 butir nilai-nilai pendidikan karakter yaitu , Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta tanah air, Menghargai prestasi, Bersahabat/komunikatif,Cinta Damai, Gemar membaca, Peduli lingkungan, Peduli social, Tanggung jawab. Lebar observasi ini untuk mengamati siswa di kelas IV. Sedangkan yang menjadi fokus pengamatan ini adalah nilai pendidikan karakter religius, jujur, disiplin, mandiri, dan demokratis.

### C. HASIL PENELITIAN

#### Siklus I

Pada siklus I penerapan pendidikan karakter belum dirancang dengan pemodelan, hasilnya belum memuaskan. Hal ini terlihat dimana dari pengumpulan data perkelas diperoleh skor Pengamatan terhadap pelaksanaan pendidikan karakter skor rata-rata yang diperoleh sebesar 1,78 atau baru mencapai 46%. Pada siklus ini banyak sekali kejadian atau kebiasaan siswa yang belum menunjukkan adanya perubahan perilaku hasil pendidikan karakter yang selama ini dilaksanakan di sekolah atau kelas. Kebiasaan seperti kurang disiplin terutama dalam pembelajaran di kelas masih memprihatinkan. Siswa juga belum memiliki rasa tanggungjawab yang sesuai dengan tuntutan dan peraturan sekolah. Pelanggaran disiplin masih kerap terjadi. Adapun hasil pengamatan pada siklus I dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Pengamatan Siklus I

No.	Aspek Pengamatan	Rata-rata skor	Prosentase (%)	keterangan
1	Religius	2,6	65	B
2	Jujur	2,1	52,5	C
3	Mandiri	1,5	37,5	C
4	Disiplin	1,8	45	C
5	Demokratis	1,2	30	K
Rata-rata		1,78	46	C

#### Siklus II

Pengamatan pembelajaran karakter dengan metode pemodelan pada siklus II terhadap pelaksanaan pendidikan karakter disekolah secara umum mengalami peningkatan. Peningkatan ini merupakan bagian dari hasil observasi masing-masing kelas yang dilakukan

oleh guru selama pembelajaran di kelas. Penerapan pembelajaran pendidikan karakter dengan pemodelan mulai diterapkan pada siklus ini. Setelah mengamati hasil lembar observasi dan dokumentasi dari masing-masing guru kelas diperoleh peningkatan pelaksanaan pendidikan karakter yang cukup signifikan. Pada siklus ini penerapan pendidikan karakter dapat meningkat dimana dengan menganalisis hasil observasi tersebut skor meningkat menjadi rata-rata 2,7 atau sebesar **67,5%**. Peningkatan pemahaman terhadap butir-butir karakter ini diperoleh setelah pelaksanaan pendidikan karakter dengan pemodelan. Guru banyak memberikan contoh secara langsung, sehingga siswa dapat mengamati dan berusaha untuk mengikuti arahan atau petunjuk guru.

Tabel 2. Hasil Pengamatan Pembelajaran Karakter pada siklus II

No.	Aspek Pengamatan	Rata-rata skor	Prosentase (%)	keterangan
1	Religius	3,2	80	B
2	Jujur	2,8	70	B
3	Mandiri	2,5	62,5	B
4	Disiplin	2,8	70	B
5	Demokratis	2,2	55	C
Rata-rata		2,7	67,5	B

## Siklus III

Pada siklus II setelah mengamati pelaksanaan pembelajaran karakter dengan metode permodelan dipandang belum memberikan kepuasan, sehingga masih diperlukan penelitian berikutnya. Perbaikan dan peningkatan pembelajaran karakter dengan permodelan dilakukan dengan mencermati kekurangan-kekurangan yang dapat memberikan hasil yang lebih baik. Sehingga pada siklus III pembelajaran karakter dengan permodelan tetap dilaksanakan. Hasil penelitian pada siklus III ini memberikan hasil yang meningkat dari siklus sebelumnya. Adapun hasil tersebut setelah diamati dan dianalisis terdapat peningkatan pada rata-rata skor yaitu sebesar 3,5 atau 87,5%. Peningkatan yang baik ini sangat dipengaruhi dari upaya untuk memperbaiki pembelajaran karakter siswa. perbaikan ini juga tidak terlepas dari upaya untuk melakukan refleksi pada siklus sebelumnya. Adapun hasil pengamatan pada siklus III ini dapat diamati melalui tabel berikut ini.

Tabel 3. Hasil Pengamatan Pada siklus III

No.	Aspek Pengamatan	Rata-rata skor	Prosentase (%)	keterangan
1	Religius	3,6	90	SB
2	Jujur	3,8	95	SB
3	Mandiri	3,5	87,5	SB
4	Disiplin	3,4	85	B
5	Demokratis	3,2	80	B
Rata-rata		3,5	87,5	SB

#### D. PEMBAHASAN

Implementasi pendidikan karakter di sekolah menjadi perhatian dalam kurikulum 2013, hal tersebut terlihat dari struktur kurikulum 2013 yang memuat mata pelajaran Agama dan Budi Pekerti. Pelajaran Agama dan Budi Pekerti merupakan mata pelajaran yang berfungsi dalam mengembangkan nilai karakter. Dalam kurikulum 2013 sikap berkarakter tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi melalui contoh dan teladan (Kasim, 2013:34 dan 36).

Melalui pendidikan diharapkan dapat mengurangi masalah mengenai budaya serta karakter bangsa yang telah dikemukakan tadi. Pendidikan merupakan tindakan awal yang bersifat preventif karena pendidikan bertujuan membangun generasi bangsa yang lebih baik. Pemerintah melalui Kemendiknas telah melakukan berbagai kebijakan dan alternatif dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah. Salah satu upaya tersebut tertuang dalam buku pedoman sekolah. Buku pedoman tersebut berisi tentang bagaimana caranya sekolah agar dapat berhasil dalam mengembangkan budaya dan karakter bangsa. Pedoman tersebut memaparkan bahwa pendidikan dan budaya karakter bangsa dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar budaya dan karakter bangsa. Kebajikan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. Oleh karena itu pendidikan budaya dan karakter bangsa pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.

Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut diterapkan lewat kebiasaan sehari-hari dan budaya sekolah. Pendidikan karakter dapat efektif apabila disertai dengan pengembangan budaya sekolah dan pengintegrasian pendidikan karakter melalui kebiasaan. Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter disekolah berupa budaya sekolah dan pengintegrasian dalam proses pembelajaran dapat dirasakan oleh siswa melalui pengalaman belajar sehingga mereka dapat menginternalisasikan nilai-nilai tersebut melalui perilaku sehari-hari berupa kebiasaan tertentu.

Agar nilai-nilai karakter terintegrasi dengan baik pada diri siswa proses implementasi pendidikan karakter harus berlangsung secara terus menerus. Upaya yang dilakukan agar pendidikan karakter dapat berjalan berkesinambungan adalah dengan melaksanakannya melalui pembiasaan atau budaya sekolah. Implementasi pendidikan karakter akan berjalan dengan baik apabila berjalan secara alami, fleksibel dan tidak dirasakan sebagai suatu yang kaku salah satunya adalah dengan menerapkannya melalui budaya sekolah. Komarun Hidayat dalam Ajat (2010:1), menyatakan bahwa, tanpa budaya sekolah yang bagus akan sulit melakukan pendidikan karakter bagi anak didik.

Pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah tidak diajarkan dalam mata pelajaran khusus. Namun, dilaksanakan melalui keseharian pembelajaran yang sudah berjalan di sekolah. Nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter sebenarnya sudah ada dalam kurikulum, namun selama ini tidak dikedepankan dan diajarkan secara tersurat. Pendidikan karakter bisa terintegrasi menjadi budaya sekolah. Pendidikan karakter yang hendak diterapkan secara nasional tidak membebani kurikulum yang ada saat ini. Pendidikan karakter yang dikembangkan adalah yang dapat membangun wawasan kebangsaan serta mendorong

inovasi dan kreasi siswa. Selain itu, nilai-nilai yang perlu dibangun dalam diri generasi penerus bangsa secara nasional yakni kejujuran, kerja keras, menghargai perbedaan, kerjasama, toleransi, dan disiplin. Sekolah bebas untuk memilih dan menerapkan nilai-nilai yang hendak dibangun dalam diri siswa. Bahkan pemerintah mendorong munculnya keragaman untuk pelaksanaan pendidikan karakter. Program-program di sekolah seperti pramuka, kantin kejujuran, sekolah hijau, olimpiade sains dan seni, serta kesenian tradisional, misalnya, telah sarat dengan pendidikan karakter. Tinggal guru yang mesti memunculkan nilai-nilai dalam program itu sebagai bagian dari pendidikan karakter di sekolah (Fasli Jalal, 2010).

Penerapan pendidikan karakter di SDN 63 Rejang Lebong dapat berjalan dengan cukup baik. Penelitian ini melibatkan seluruh siswa kelas IV. Penerapan pendidikan karakter melalui pemodelan ini bertujuan agar siswa dapat mengamati dan mencontoh tindakan nyata dari guru yang menjadi model pembelajaran. pendidikan karakter tidak berdiri sendiri sebagai muatan pembelajaran tetapi melekat pada semua muatan pembelajaran atau mata pelajaran yang ada di sekolah. Sebelum pelaksanaan pendidikan karakter diterapkan di kelas terlebih dahulu semua guru samakan persepsinya tentang pemodelan yang harus dilakukan. Pemodelan yang harus dikuasai adalah pemodelan melalui pendidikan karakter dengan mengimplikasikan pada butir-butir karakter sebagai acuannya. Guru harus memiliki persamaan persepsi terhadap apa yang dilakukan pada saat menjadi model agar karakter yang diharapkan tercapai.

Penerapan pendidikan karakter melalui pemodelan dapat meningkatkan pengetahuan siswa terhadap nilai-nilai karakter yang dituntut melalui pengembangan pendidikan karakter. Pada siklus I penerapan pendidikan karakter belum dirancang dengan pemodelan, hasilnya belum memuaskan. Hal ini terlihat dimana dari pengumpulan data perkelas diperoleh skor Pengamatan terhadap pelaksanaan pendidikan karakter skor rata-rata yang diperoleh sebesar 1,78 atau baru mencapai 46% dengan kriteria cukup. Pada siklus ini banyak sekali kejadian atau kebiasaan siswa yang belum menunjukkan adanya perubahan perilaku hasil pendidikan karakter yang selama ini dilaksanakan di sekolah atau kelas. Kebiasaan seperti kurang disiplin terutama dalam pembelajaran di kelas masih memprihatinkan. Siswa juga belum memiliki rasa tanggungjawab yang sesuai dengan tuntutan dan peraturan sekolah. Pelanggaran disiplin masih kerap terjadi.

Pengamatan pembelajaran siklus II terhadap pelaksanaan pendidikan karakter disekolah secara umum mengalami peningkatan. Peningkatan ini merupakan bagian dari hasil observasi masing-masing kelas yang dilakukan oleh guru selama pembelajaran di kelas. Penerapan pembelajaran pendidikan karakter dengan pemodelan mulai diterapkan pada siklus ini. Setelah mengamati hasil lembar observasi dan dokumentasi dari masing-masing guru kelas diperoleh peningkatan pelaksanaan pendidikan karakter yang cukup signifikan. Pada siklus ini penerapan pendidikan karakter dapat meningkat dimana dengan menganalisis hasil observasi tersebut skor meningkat menjadi 2,7 atau sebesar **67,5%**. Peningkatan pemahaman terhadap butir-butir karakter ini diperoleh setelah pelaksanaan pendidikan karakter dengan pemodelan. Guru banyak memberikan contoh secara langsung, sehingga siswa dapat mengamati dan berusaha untuk mengikuti arahan atau petunjuk guru.

Pada siklus III pelaksanaan pendidikan karakter dilaksanakan dengan berbagai perbaikan. Perbaikan pembelajaran ini dilakukan baik kepada guru yang menjadi model maupun materi pembelajaran yang memuat pendidikan karakter. Penekanan terhadap pengamalan butir-butir karakter dilakukan dengan memberikan inovasi baik kepada guru maupun siswa. Semua hasil belajar siswa diamati dan dianalisis untuk melihat perubahan yang terjadi. Pengamatan terhadap pelaksanaan pendidikan karakter pada siklus III ini dari hasil analisis lembar observasi mencapai skor 3,5 atau sebesar 87,5% dengan kriteria sangat baik. Hasil ini menunjukkan kepada kita bahwa pendidikan karakter dengan pemodelan dapat meningkat. Siswa semakin banyak yang mulai bersikap disiplin, jujur, tanggungjawab dan semua butir karakter yang dituntut lebih meningkat.

Untuk menerapkan pendidikan karakter, seluruh warga sekolah harus memiliki kesepakatan tentang nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan di sekolahnya (Anita Lie, 2010). Selanjutnya, Anita Lie juga menyatakan bahwa pendidikan karakter tidak merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri, tetapi harus diintegrasikan dalam kurikulum, artinya menjadi penguat kurikulum yang sudah ada, yaitu dengan mengimplementasikannya dalam mata pelajaran dan keseharian anak didik. Mata pelajaran sains misalnya, siswa diajak langsung menanam tumbuh-tumbuhan, diberi pemahaman tentang manfaatnya, dikaitkan dengan kerusakan lingkungan, dan sebagainya. Pada mata pelajaran kesenian, siswa diajak mengenal dan mempraktekkan beragam peninggalan seni budaya yang menjadi muatan lokal, falsafah budaya, dan manfaatnya. Masalahnya. Mayoritas guru belum punya kemauan untuk melakukan itu. Kesadaran sudah ada, hanya saja belum diwujudkan menjadi sebuah aksi nyata. Hal ini disebabkan pendidikan di Indonesia masih terfokus pada aspek-aspek kognitif atau akademik, sedangkan aspek soft skills atau non-akademik yang merupakan unsur utama pendidikan karakter selama ini masih kurang mendapatkan perhatian.

## E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas maka dapat ditarik simpulan penelitian ini adalah :

1. Pelaksanaan pendidikan karakter tidak berdiri sendiri sebagai mata pelajaran, tetapi menyatu dan terintegrasi dengan mata pelajaran yang ada di sekolah.
2. Penerapan pendidikan karakter melalui pemodelan di SDN 63 Rejang Lebong dapat meningkatkan pemahaman siswa, hal ini dapat dilihat dari skor Pengamatan terhadap pelaksanaan pendidikan karakter skor rata-rata pada siklus I sebesar 1,78 atau baru mencapai 46%, siklus II meningkat menjadi 2,7 atau sebesar **67,5%** dan siklus III mencapai skor 3,5 atau sebesar 87,5%.

## F. SARAN

Berdasarkan simpulan di atas maka dapat disampaikan saran perbaikan penelitian sebagai berikut;

1. Sebaiknya dalam penerapan pendidikan karakter agar siswa dapat lebih optimal terhadap pemahaman perlu dilakukan pemodelan.

2. Sebaiknya pendidikan karakter di sekolah dikembangkan terintegrasi pada setiap mata pelajaran dan menggunakan pemodelan supaya siswa dapat memberikan apresiasi dan terbentuk karakter yang diharapkan.
3. Sebaiknya pihak sekolah dapat mengembangkan pendidikan karakter dengan lebih banyak memberikan contoh atau pemodelan.

## G. DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid & Chaerul Rochman. 2015. Pendekatan Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum 2013. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Anita Lie. 2010. Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-RuangKelas. (Jakarta: Grasindo)
- Ajat Sudrajat,2011."Mengapa Pendidikan Karakter?." Jurnal Pendidikan Karakter.
- Irwanto, Kasim, & Rahmi (2010). Analisis Situasi Penyandang Disabilitas di Indonesia. Pusat Kajian Disabilitas. Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial & Politik
- Jalal, Fasli dan Dedi Supriadi, 2001, Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Kertajaya, Hermawan. 2002. MarkPlus on Strategy: 12 Tahun Perjalanan MarkPlus & Co Membangun Strategi Perusahaan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Semiawan, C.R. & Mangunsong F. (2010). Keluarbiasaannya Ganda. Jakarta: Kencana Prenada
- Nurhadi dan Gerrad Senduk Agus. 2003. Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching And Learning/CTL) Dan Penerapannya Dalam KBK. Malang: Penerbit Universitas Universitas Negeri Malang.
- Suyanto, Ph.D. 2010.Model Pembinaan Pendidikan Karakter Di Lingkungan Sekolah. Jakarta : Dirjen Dikdasmen Direktorat Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional.